



**POLA ASUH ORANG TUA  
DI DUSUN III DESA UPANG KECAMATAN AIR SALEK  
KABUPATEN BANYUASIN**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd)  
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**oleh :**

**MUHAMAD JAMIL  
NIM: 1581050**

**PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan memberi arah dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu proses pengubahan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Menurut W.J.S Peorwadarminta dikutip Abuddin Nata, secara bahasa pendidikan berasal dari kata didik yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, dan pelatihan; kemudian mendapat awalan pen dan akhiran an, yang berarti memberikan bimbingan, arahan, pembelajaran dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pendidikan bukan hanya dilakukan di sekolah, namun pendidikan bisa di dapat dimana saja, salah satu pondasi dasar pendidikan yang paling utama dimulai dari lingkungan keluarga, biasanya bagaimana kualitas pendidikan keluarga akan menentukan kualitas pendidikan berikutnya, karena penanaman nilai-nilai dasar pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan

---

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008,) hlm, 352

<sup>2</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 8

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm,

kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.<sup>4</sup> Unsur atau pondasi utama dari pendidikan adalah keluarga, baik dan buruknya pendidikan keluarga akan menentukan hasil selanjutnya.

Pendidikan dalam keluarga ditentukan pada pola asuh yang tepat. Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>5</sup> Menurut Gunarsa pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak.<sup>6</sup>

Dari pengertian secara bahasa dan istilah serta pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu, perilaku orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Jadi pola asuh bisa dimaknai sebagai cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak sangat penting memulai pendidikan dari lingkungan keluarga, khususnya pendidikan agama Islam, akhlak dan moral keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut pada anak yang tentu nantinya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku anak juga ditentukan oleh penggunaan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang tepat akan sangat menentukan karakter dan sifat anak. Misalkan saja jika orang tua terlalu mengekang atau terlalu otoriter kepada anak, maka

---

<sup>4</sup> Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, hlm, 445

<sup>5</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996, hlm, 109

<sup>6</sup> Singgih, Gunarsa. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

biasanya anak tersebut cenderung penakut dan tidak mampu bersosialisasi, begitu juga sebaliknya ketika terlalu manja maka anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk menguasai dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh merupakan cara atau metode yang bisa digunakan orang tua dalam mendidik anak. Sehingga pemilihan dan penerapan pola asuh yang tepat akan menentukan keberhasilan dalam mendidik anak dan lebih tepatnya membentuk pribadi anak.

Mendidik anak khususnya usia remaja bisa dikatakan tidak mudah, karena di usia remaja ini, anak dalam usia yang labil, usia pencarian jati diri. Biasanya kemana angin membawa kesana arahnya akan berbelok. Bahkan pada usia 12 hingga 15 tahun secara psikologi anak mengalami yang namanya *Deferentiation* yaitu dimana tahap remaja menyadari bahwa ada perbedaan secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran seperti ini sering membuat anak menolak nilai-nilai serta nasehat-nasehat dari orang tuanya sekalipun nilai dan nasehat tersebut masuk akal.<sup>7</sup> Maka sering terucap kalimat “Saya dan Bapak berbeda”, kalimat seperti ini sering digunakan anak pada usia remaja untuk melawan argumentasi orang tua dan pembenaran terhadap pendapatnya.

Pada tahap usia selanjutnya remaja percaya bahwa dirinya mengetahui segalanya dan dapat melakukan sesuatu tanpa salah, sering menyangkal perintah dan nasehat dari orang tuanya. Kemudian komitmen terhadap teman pergaulannya bertambah, disinilah jika terjadi pembiaran anak usia remaja tahap awal dan tahap pertengahan akan lebih nyaman di luar rumah.<sup>8</sup> Maka untuk mengatasi hal ini diperlukan pola asuh yang tepat. Mengingat usia remaja adalah usia yang sangat rawan.

Perilaku remaja seperti yang dipaparkan di atas bisa terjadi pada siapa saja. Dalam hal ini khususnya ada temuan mengenai perilaku remaja di Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.

---

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet Ke -6, 2010), hlm, 212

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...hlm*, 212

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 24 Januari 2018 memperlihatkan bahwa dalam lingkungan keluarga pun perilaku remaja juga berbeda-beda. Ada remaja yang berperilaku kurang sopan dan menggunakan bahasa sehari-hari yang kurang baik, pulang sekolah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain daripada belajar. Kemudian dari sisi orang tuanya ada pembiaran dan ketidakpedulian, sekalipun ada yang peduli langsung marah-marah dengan nada yang tinggi, jadi tidak ada nilai pendidikannya. Namun karena sudah menjadi suatu hal yang biasa dan umum maka orang tua tidak merasa bahwa tipe pendidikan yang digunakan akan memberi pengaruh buruk terhadap anak.<sup>9</sup>

Melihat hasil observasi di atas dimana para remaja kurang sopan terhadap orang tua, menjawab perkataan orang tua dan ada kepasrahan dari orang tua terhadap perilaku anaknya. Hal ini menandakan bahwa anak di usia remaja tersebut sudah membangkang dari nasehat orang tua dan ini sudah menjadi kebiasaan sehingga orang tua sendiri timbul rasa ketidakpedulian.

Hasil observasi di atas juga di dukung oleh hasil wawancara dengan salah satu warga Bapak Mulyadi Desa Upang sebagai informan awal mengatakan bahwa,

“Remaja di lingkungan Desa kami pada dasarnya adalah anak yang baik, namun tentu karena kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja baik di sawah maupun di perkebunan sawit, sehingga kami sebagai orang tua kurang waktu untuk mengawasi dan mendidik anak-anak kami, kami menyadari pendidikan tidak cukup dari sekolah saja, namun mau bagaimana lagi, kami juga perlu bekerja”.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa perilaku buruk remaja di Desa Upang disebabkan kurangnya perhatian orangtua karena harus bekerja, mata pencarian para orang tua di Desa Upang bekerja di perkebunan dan di persawahan belum lagi jika memasuki musim panen lebih banyak waktu dihabiskan di sawah.

Hal yang sama juga dikatakan oleh warga lainnya yaitu Ibu Mustika sebagai informan

---

<sup>9</sup> Hasil observasi pada tanggal 24 Januari 2019 tentang perilaku remaja Desa Upang

<sup>10</sup> Hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2019 dengan Bapak Mulyadi tentang perilaku remaja Desa Upang

awal bahwa,

“Anak-anak disini memang sudah terbiasa mandiri, melakukan apapun sendiri, karena dari kecil sudah terbiasa ditinggal orang tuanya untuk bekerja, namun sisi lainnya tentu berdampak pada pola perilaku mereka yang kurang terdidik, kadang memang ada guru-guru di sekolah yang mengeluh dengan perilaku anak-anak di Desa Upang, namun mau bagaimana lagi, karena keadaan, yang tidak mendukung, kami suami istri harus bekerja dan anak-anak melakukan apa yang mereka suka pulang dari sekolah dan kami pun tidak bisa mengontrolnya”.<sup>11</sup>

Adapun menurut salah satu Guru SMP Negeri 3 Air Saleh Ibu Silvianti yang kebetulan juga warga di Desa Upang mengatakan bahwa,

“Memang banyak faktor yang menjadi permasalahan utama mengenai perilaku remaja, khususnya remaja, permasalahan pertama rata-rata orang tua mereka bekerja, sehingga tidak punya banyak waktu untuk mendidik anak-anaknya, kedua tentu saja pendidikan dari orang tua mereka juga kurang menunjang untuk mendidik anak-anaknya, ketiga lingkungan yang sudah terbentuk seperti ini, adapun khusus kami para guru di sekolah sudah semaksimal mungkin untuk mendidik anak-anak dan memberikan yang terbaik, namun tentu tidak bisa hanya dari sekolah ini saja”.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan masyarakat Desa Upang serta guru dari SMP Negeri 3 Air Saleh bisa ditarik sebuah pemahaman bahwa faktor penyebab kurang baiknya perilaku remaja di Desa Upang adalah pertama orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian pada anak, kedua pendidikan orang tua juga masih rendah dan terakhir adalah pengaruh dari lingkungan yang kurang mendukung.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat ditarik sebuah pemahaman awal bahwa perilaku remaja di Desa Upang tidak sesuai harapan orang tua, yaitu memiliki perilaku yang tidak baik, hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan di lingkungan pedesaan tersebut, hampir rata-rata remaja berperilaku demikian, temuan awal dari metode wawancara penyebabnya sebagian besar karena kurangnya perhatian orang tua disebabkan karena waktu yang tidak banyak bersama anak karena bekerja kemudian pendidikan orang tua yang masih rendah. Namun hal ini tidak bisa menjadi alasan kegagalan dalam mendidik

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2019 dengan Ibu Mustika tentang perilaku remaja Desa Upang

<sup>12</sup> Hasil wawancara pada tanggal 25 Maret 2019 dengan Ibu Silvianti, S.Pd tentang perilaku remaja Desa Upang

anak tentu perlu kajian mendalam, karena dalam banyak kasus, ada orang tua yang pendidikannya rendah namun anaknya berperilaku baik dan berprestasi, begitupun juga dengan anak yang sering ditinggal orang tuanya bekerja siang malam, anaknya juga punya prestasi dan perilaku yang baik.

Menurut Kepala Desa Upang Bapak Zawawi mengatakan bahwa,

“Secara umum para orang tua di Desa Upang memiliki pola yang sama dalam mendidik anak, ada yang berbeda namun tidak banyak. Biasanya orang tua di Desa ini menegur anak dengan marah-marah, kemudian melakukan pembiaran tanpa pengawasan, hampir rata-rata polanya seperti itu”.<sup>13</sup>

Melihat hasil wawancara dengan Kepala Desa Upang menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh yang diterapkan para orang tua di Desa Upang tidak memiliki pola yang tepat, seperti mendidik anak dengan marah-marah kemudian melakukan pembiaran tanpa pengawasan. Tentu hal ini tidak baik untuk perkembangan mental anak, dan pembiaran yang dilakukan akan membuat anak menjadi keras kepala. Secara tidak langsung hal ini menandakan bahwa pola asuh yang digunakan oleh para orang tua di Desa Upang kurang tepat.

Melihat kasus-kasus di lapangan tentu persoalan pendidikan orang tua yang rendah dan waktu bersama anak yang kurang bukanlah permasalahan utama dalam hal perilaku remaja. Namun lebih dari pada penggunaan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak khususnya di usia remaja. Kasus di lapangan sudah memberikan gambaran mengenai bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua dalam mendidik para remaja, orangtua yang tidak memiliki banyak waktu terhadap anak. Berdasarkan indikator-indikator permasalahan yang telah di uraikan di atas bisa ditarik asumsi sementara bahwa pola asuh yang digunakan para orangtua dalam mendidik remaja di Dusun III adalah pola asuh yang permisif.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara pada tanggal 20 April 2019 dengan Bapak Zawawi tentang perilaku remaja Desa Upang

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri diantaranya, orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri dan orang tua kurang peduli pada anak.<sup>14</sup>

Melihat fakta di lapangan dengan teori yang ada menunjukkan bahwa penyebab perilaku remaja di Dusun III Desa Upang kurang baik disebabkan karena pola asuh yang digunakan cenderung permisif atau mengabaikan, namun untuk melihat lebih jauh peran pola asuh dalam membentuk perilaku anak di usia remaja. Maka menjadi sangat menarik untuk diteliti mengenai “*Pola Asuh Orang Tua Di Dusun III Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin*” dengan harapan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam perbaikan pendidikan keluarga di Desa tersebut.

## **B. Batasan Masalah**

Adapun dalam penelitian ini dibatasi hanya membahas persoalan Pola Asuh Orang Tua Di Dusun III. Untuk lokasi karena luas dan banyaknya remaja di Desa Upang maka dibatasi hanya pada remaja di Dusun III Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan di Dusun III Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin?

---

<sup>14</sup> Muallifah, *Psycho Islamic smart parenting*, (Jogjakarta: Diva press, 2009), hal: 48 -49



2. Bagaimana polah asuh terhadap perubahan perilaku anak di Dusun III Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang diterapkan di Dusun III Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang menyebabkan perubahan perilaku anak di Dusun III Desa Upang Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada anak melalui pendidikan keluarga.

##### **2. Secara Praktis**

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap, orang tua, masyarakat dan pendidik, tentang pentingnya menanamkan dan menggunakan pola asuh yang tepat dalam pendidikan keluarga. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan sekaligus jalan keluar dalam penanganan masalah pola asuh yang tepat dalam mendidik remaja.

#### **F. Kerangka Teori**

##### **1. Pendidikan**

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk

membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Jika orang tua ingin berhasil dalam mendidik anaknya maka ada tahap-tahap yang tidak mudah untuk dilalui, ada proses-prosesnya, maka dari itu pemilihan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak akan menentukan hasil akhirnya, apakah anak bisa menjadi anak yang memiliki kompetensi dan berakhlak mulia atau malah sebaliknya. Artinya proses pendidikan bukanlah hal yang instan dan bisa semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi ada tahap-tahap yang cukup panjang untuk dilalui.

Ada dua bentuk sistem pendidikan, pertama model pendidikan secara umum yakni pendidikan nasional yang dikelola oleh negara dan bentuk pendidikan tradisional oleh perorangan atau yang biasanya berbentuk yayasan.

Model pendidikan nasional merupakan bentuk sistem pendidikan yang penilaian kurikulum dan pengawasannya untuk mengukur taraf pendidikan bangsa yang dikelola dan diawasi oleh negara. Adapun pendidikan lokal adalah pendidikan yang dikembangkan oleh individu dalam masyarakat, baik kurikulum, sistem penilaian dan evaluasinya. Jadi pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>15</sup>

## **2. Pendidikan dalam Islam**

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir dikutip oleh Halid Hanafi pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Maka isi Ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan, Ilmu pendidikan Islam secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori.<sup>16</sup>

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan

---

<sup>15</sup> Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007), hlm, 20

<sup>16</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: Deepublish, Cet-1 2018), hlm, 96

fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, perilaku hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).<sup>17</sup>

Dalam wacana ke-Islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib* dan *talim*.<sup>18</sup> Beberapa istilah tersebut memiliki perbedaan dalam pengertian, akan tetapi inti dari istilah-istilah tersebut semuanya sama.

- 1) *Tarbiyah*: Kata *tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>19</sup>

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah SWT sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat pendekatan, yaitu: *Pertama*, memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. Dan *keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap.

---

<sup>17</sup>Veithzal R, *The Economic Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hlm, 42

<sup>18</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm, 1

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam...* hlm, 59

2) *Ta'lim*: *Ta'lim* berarti adalah pengajaran, maksudnya pemberian atau penyampaian pengetahuan dari seorang kepada orang lain agar menjadi pandai dan berwawasan luas.<sup>20</sup> Dari segi pengertian, *al-ta'lim* mempunyai arti yang beragam, berikut adalah beberapa pengertian *al-ta'lim* menurut para ahli;

- a) Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan *al-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahui.<sup>21</sup>
- b) Mahmud Yunus, dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>22</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid dalam proses belajar mengajar.

3) *Ta'dib*: Kata *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam. *Ta'dib* adalah suatu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Istilah *ta'dib* juga bisa diartikan membuat agar menjadi beradab.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya kata *al-ta'dib* ini agar supaya menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia dan manusia beradab yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia. Setelah dijelaskan mengenai ketiga terminologi di

---

<sup>20</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002), hlm. 18

<sup>21</sup> M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 47

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 11.

<sup>23</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 17

atas, dapat diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam istilah *al-ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. *Al-Tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna, yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi. Dan *al-ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak.

Menurut Muhaimin dikutip oleh Bukhori Umar secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya Muhaimin menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) *Muallim*: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu.
- 2) *Muaddib*: Istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- 3) *Murabbi*: Istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah.
- 4) *Ustadz*: Istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.

Hal yang sama oleh juga diungkapkan Marno bahwa istilah pendidik memiliki

---

<sup>24</sup> Bukhari Umar, *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah,2010), hlm.89

beberapa istilah, seperti ustad, *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*sciene*), istilah *muaddib* lebih menekankan pendidik sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia berarti guru.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa istilah pendidik kurang lebih ada empat macam yaitu sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murobbi* dan *mu'addib*.

Adapun keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama yaitu Keluarga (orang tua) merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu di sampingnya.<sup>26</sup> Berkaitan dengan masalah pendidikan, maka orang tua atau keluarga merupakan tempat untuk meletakkan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anaknya, maksudnya pendidikan dilingkungan keluarga merupakan peletakan dasar bagi perkembangan anak untuk selanjutnya, dengan demikian lingkungan yang diciptakan oleh orang tua yang menentukan masa depan anaknya.

Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan berkewajiban memberikan didikan dan bimbingan kepada anak-anak, sebab para orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.<sup>27</sup> Jadi dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa seperti apa perilaku anak sangat ditentukan

---

<sup>25</sup> Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010), hlm, 15

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm, 35

<sup>27</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm, 59

bagaimana cara didikan orang tua.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

- a. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong perilaku dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
- b. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekwensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman perilaku beragama sangat baik pada masa anak-anak.
- c. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.
- d. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan, disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya baik secara jasmaniah maupun rohaniah dan berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
- e. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.<sup>28</sup>

Dengan demikian, terlihat besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana anak menjadi diri pribadi atau diri sendiri, keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk dari dalam fungsi

---

<sup>28</sup> Binti Maunah, *Ilmu pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm, 100

sosialnya.<sup>29</sup>

Beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, apakah itu dalam perkembangan fisik maupun perkembangan pendidikan, mulai dari pendidikan agama, moral, sosial dan lain-lain.

### **3. Pendidikan Orang Tua Dalam Islam**

Secara sederhana kewajiban orang tua hanyalah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu *nature*, kebajikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Tetapi disisi lain orang tua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebajikannya itu sehingga menjadi manusia ciri-ciri kualitas rendah. Sebuah hadis yang terkenal menegaskan “ bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature, kesucian*), kemudian ibu bapaknya yang mungkin membuat menyimpang dari fitrah itu.

Pada dasarnya, setiap orang tua juga menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya bahwa tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan jasmani, akal dan rohani. Dari tiga perkembangan tersebut, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Ini disebabkan karena pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Pendidikan agama diarahkan pada dua arah, yaitu:

- a. Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya.

---

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan ...* hlm, 100



- b. Penanaman perilaku yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>30</sup>

Jika digali ayat-ayat Al-Qur'an, maka kewajiban orang tua kepada anak-anaknya antara lain:

- 1) Mendo'akan anak-anaknya dengan do'a yang baik (QS. 25: 74), dan tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi;
- 2) Memelihara anak dari api neraka (QS. 66: 6).
- 3) Menyerukan shalat pada anaknya (QS. 20: 132).
- 4) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. 4: 128).
- 5) Mencintai dan mencintai anak-anaknya (QS. 3: 140).
- 6) Bersikap hati-hati kepada anak-anaknya (QS. 64: 14).
- 7) Memberi nafkah yang halal (QS. 2: 233).
- 8) Mendidik anak agar berbakti kepada ibu bapak (QS.4: 36).
- 9) Memberi air susu sampai dua tahun (QS. 2: 233).<sup>31</sup>

Sementara itu, menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, yaitu:

- 1) Menegakkan hukum-hukum Allah Swt pada anaknya (QS. 2: 229-230).
- 2) Merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga (QS. 7: 189, 30: 21).
- 3) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah Saw (QS. 66: 6).
- 4) Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.<sup>32</sup>

Nurcholis Madjid menyatakan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.<sup>33</sup> Pendidikan agama disini dimaksudkan bukan hanya dalam bentuk ritus dan formalitas, tapi harus dilihat dari tujuan dan makna haqiqinya, yaitu upaya mendekatkan

---

<sup>30</sup> Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 157

<sup>31</sup> Tim Depag RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, ( Jakarta: P3AI-PTU, 1988), hlm. 55-56

<sup>32</sup> Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2006), hlm. 292

<sup>33</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 122-123

(*taqarrub*) kepada Allah dan membangun budi pekerti yang baik sesama manusia (*akhlak al-karimah*). Sebab itu perlu ditekankan pada pendidikan bukan *pengajaran*, *pengajaran* dapat dilimpahkan pada lembaga pendidikan, namun tetap menjadi tanggung jawab orang tua.

Adapun dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuanya, menurut Ali Saifullah adalah:

- 1) Dasar-dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk sederhana kepada anak didik.
- 2) Dasar pendidikan sosial, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 3) Dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian dan disajikan dalam bentuk permainan.
- 4) Dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur bersih, tertib, disiplin, rajin, dan dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan.
- 5) Dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme, dan patriotisme, cinta tanah air dan keperimanasiaa yang tinggi.<sup>34</sup>

Melihat tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya, maka harus dipahami bahwa lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga, sedangkan para pelaku pendidikan seperti guru-guru dan kaum pendidik adalah wakil-wakil orang tua dan pelanjut peran orang tua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka.

Dari pemaparan di atas mengenai pendidikan dalam keluarga berperspektif Islam, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga

---

<sup>34</sup> Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1989), hlm. 111

yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Pola Asuh**

##### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>35</sup>

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>36</sup> Menurut Gunarsa pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik, mengasuh dan merawat anak-anaknya, pemilihan pola asuh yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

---

<sup>35</sup> Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*....hlm. 110.

<sup>36</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*... hlm, 109

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) pola asuh merupakan apa yang dilakukan dan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya dalam mengasuh dan membersarkan mereka. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.<sup>37</sup> Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, sesuai dengan cara pandang mereka yang berbeda-beda dalam mengasuh anak, oleh karena itu tidak semua orang tua merasa nyaman menerapkan pola asuh yang dinggap baik oleh orang lain<sup>37</sup>.

Baumrind (2004) mengkalsifikasikan tipe-tipe pola asuh ke dalam empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Pola otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas yang diterapkan oleh orang tua. Pola demokrasi menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada komunikasi dua arah yaitu memberi dan menerima. Pola permisif dicirikan menerima atau merespon komunikasi namun tidak memberikan kontrol atau arahan dan tidak memberikan hukuman dalam menghadapi perilaku anak-anak<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Baumrind Diana, *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1* ...hlm,257-258

<sup>38</sup> Baumrind Diana (2004). *Pola asuh otoritas orang tua*

<sup>39</sup>Baumrind Diana . 1991. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*.56-95

bamumrin Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya<sup>39</sup>.

## b. Jenis-jenis Pola Asuh

### 1) Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian Parenting*)

Pola pengasuhan seperti ini adalah pola asuh yang sangat ketat dalam mendidik anak, biasanya bentuknya lebih kepada menanamkan rasa takut terhadap anak yaitu dimana orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak agar diikuti, baik jalan pemikirannya ataupun peraturan yang telah ditetapkan serta orang tua seperti ini sangat ingin anaknya menghormati pekerjaan dan kerja keras yang dilakukannya. Adanya batasan dan pengendalian kuat dan ketat yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya, dan tidak ada kelonggaran sedikitpun di dalamnya. Pola asuh yang orang tuanya lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai

---

<sup>39</sup>Baumrind Diana . 1991. *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*.56-95

dengan penggunaan hukum yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan segala aturan yang ketat dan masih diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa. Pengasuhan Otoritatif (*Authoritatif Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada

anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu: 1) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. 2) anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. 3) menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. 4) memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. 5) bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.<sup>38</sup>

Jadi pengasuhan yang otoritatif atau yang sering disebut dengan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang seimbang tidak keras atau mengekang namun tidak juga mengabaikan. Orang tua memberikan kebebasan pada anak namun tetap melakukan pengawasan.

## 2) Pengasuhan Yang Mengabaikan (*Neglectful Parenting*)

Pola asuh yang ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/ muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, dan bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

## 3) Pengasuhan Yang Menuruti (*Indulgent Parenting*)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan perilaku disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemampuan anak dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua hanya membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh tidak sesuai kehendak anak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi dimasyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.

Dari beberapa pola asuh yang telah dipaparkan di atas pola asuh otoritatif lebih tepat diterapkan, karena indikatornya memperlihatkan bahwa pola asuh ini bisa menjamin perkembangan anak dengan kebebasan yang diberikan, namun anak-anak masih dalam kontrol dan pengawasan orang tua, sehingga tidak kebablasan.

## 5. Remaja

Secara etimologi, kata "remaja" dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*.<sup>37</sup>

Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya, apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a) *Puberly* (Inggris) *puberleit* (Belanda) berasal dari bahasa latin *pubertas*, *pubertas* berarti kelaki-lakian.
- b) *Adolescenti* berasal kata latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahu<sup>39</sup>.

Berdasarkan pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan

---

<sup>38</sup> Diakses dari <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/27/pengertian-remaja/>. Diakses pada tanggal, 22 Juli 2019

penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penalaan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa puberleit adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas mengenai perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dalam sistem nilai itu sendiri.

## **6. Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>38</sup>

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.<sup>39</sup>

Setiap tingkah laku manusia mengarah pada suatu tugas tertentu. Hal ini tampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar atau bekerja, tetapi hal ini juga terdapat pada tingkah laku lain yang tampaknya tidak ada tujuannya.<sup>40</sup> Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas dari manusia itu sendiri baik berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan individu.

## **G. Kajian Pustaka**

Dalam bahasan kajian pustaka ini penulis berupaya mencari literatur yang pernah membahas tentang Pola Asuh dengan tujuan menghindari plagiasi dan menambah literasi.

---

<sup>38</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka. Cipta, 2003), hlm, 114

<sup>39</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, hlm, 115

<sup>40</sup> Abu ahmadi dan Widodo Suoriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm, 15



Adapun dari beberapa karya yang pernah membahas tentang pola asuh serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan:

Masni, (2017) *Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa*. Dalam Jurnal Ilmiah Digdaya Vol 17 No 1. Dalam penelitian ini ada tiga model pendekatan konseling yang dapat dipelajari sebagai dukungan dan pengetahuan bagi orang tua kandung yang membimbing anak-anak mereka termasuk konseling direktif, konseling non-direktif dan pendekatan eklektik.<sup>41</sup> Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Kemudian metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian ini menekankan hanya pada pola asuh demokratis saja, tidak dengan kajian menyeluruh tentang pola asuh, tujuannya bukan perbaikan akhlak akan tetapi perbaikan pada potensi siswa dan lokasi penelitian juga berbeda.

Yusuf Hanafiah (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa, untuk orang tua Nisfu, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, sedangkan sang ayah lebih permisif.<sup>42</sup> Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Kemudian metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menekankan hanya pada fungsi pola asuh dalam membentuk karakter anak, hanya pada keluarga yang memegang KMS. kemudian lokasi tempat penelitian juga berbeda yaitu di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan di masyarakat Dusun

---

<sup>41</sup>Masni (2017). *Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa* Dalam Jurnal Ilmiah Digdaya Vol 17 No 1 diakses dari <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/104> pada tanggal 22 Juli 2019 Pukul 23.00 Wib

<sup>42</sup> Tesis Yusuf Hanafiah (2017). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)* diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/30551/> pada tanggal 23 Juli 2019 Pukul 20.00 Wib

III Desa Upan Kecamatan Air Saleh Banyuasin.

Winanti Siwi Respati (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*, dalam Jurnal Psikologi Vol 4 No2 Universitas INDONUSA Esa Unggul Jakarta. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Perbedaan tersebut terletak pada pola *authoritative* sehingga konsep diri remaja akhir menjadi positif. Namun remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian* atau *permissive* memiliki konsep diri yang negatif.<sup>43</sup> Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sedangkan perbedaannya penelitian ini melihat pengaruh tiga pola asuh yang berbeda terhadap konsep diri remaja yaitu pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Kemudian metode yang digunakan metode kuantitatif.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan penulis sajikan dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Landasan Teori, meliputi pengertian pendidikan, orang tua, pola asuh, dan perilaku remaja.

Bab ketiga. Metode Penelitian meliputi, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, informan penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisa data.

Bab Keempat. Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi gambaran umum lokasi

---

<sup>43</sup> Jurnal Winanti Siwi Respati (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative* dalam Jurnal Psikologi Vol 4 No2 Universitas INDONUSA Esa Unggul Jakarta diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/286814577\\_Perbedaan\\_Konsep\\_Diri\\_Antara\\_Remaja\\_Akhir\\_Yang\\_Mempersepsi\\_Pola\\_Asuh\\_Orang\\_Tua\\_Authorian\\_Permissive\\_dan\\_Authoritative](https://www.researchgate.net/publication/286814577_Perbedaan_Konsep_Diri_Antara_Remaja_Akhir_Yang_Mempersepsi_Pola_Asuh_Orang_Tua_Authorian_Permissive_dan_Authoritative) pada tanggal 23 Juli 2019 Pukul 23.00 Wib

penelitian, pola asuh orang tua, perilaku remaja di Dusun III.

Bab kelima. Penutup meliputi kesimpulan dan saran.